

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batu megalitikum merupakan berasal dari kata mega yang berarti besar dan lithos yang artinya batu. Oleh sebab itu, di zaman batu besar, di mana banyak masyarakat menggunakan batu sebagai peralatan dari berbagai batu yang berukuran cukup besar. Peninggalan tersebut dapat dijadikan suatu sumber belajar sejarah dalam meningkatkan aktivasi belajar sejarah.

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian dari kelompok ilmu humaniora yang sangat menarik dan bermanfaat bagi setiap kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo (dalam Suranto,2002:22), Bahwa Sejarah memiliki tiga fungsi, yaitu genesis, pragmatis, dan didaktis. Sedangkan menurut Nurgroho Notosusanto (dalam suranto,2002:22), mempelajari sejarah akan memperoleh empat kegunaan, yaitu guna rekreatif, guna inspiratif, guna instruktif, dan guna edukatif. Menurut Widja (1991:96) salah satu alternatif yang bisa diambil adalah pengajaran sejarah lokal dengan membawa murid pada sejarah yang ada di lingkungan murid sejarah lokal Nias.

Pembelajaran sejarah akan lebih mudah dilaksanakan apabila dibantu dengan sumber belajar yang konkret, dengan adanya sumber belajar yang konkret akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik (Mukti, 1993:5).

Hakekat pembelajaran sejarah yang menyampaikan peristiwa masa lalu kehidupan manusia kepada siswa, sehingga para siswa akan dapat dengan mudah

menangkap dan menghayati gambaran peristiwa sejarah secara utuh (Sumarno,2002:13). Berkaitan dengan hal itu di Desa Kecamatan Mandrehe banyak terdapat situs sejarah yang memiliki arti yang penting dalam perkembangan sejarah Indonesia dan kemungkinan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah.

Pemanfaatan batu mengalitikum sebagai sumber belajar sejarah. Bahkan dapat mengetahui peristiwa-peristiwa di kehidupan di masa lalu yang dapat digunakan sebagai daya tarik dalam sumber belajar sejarah di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat Sehingga dalam Pembelajaran Sejarah akan memiliki berbagai sumber yang dapat diajarkan oleh guru di kalangan sekolah.

Setiap tahapan dalam proses penelitian tersebut mengandung berbagai langkah dan metode yang lebih rincin. Tahapan yang terdapat dalam penelitian membuat berbagai manfaat dalam penelitian tersebut, khususnya di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat. Tujuan dalam penelitian tersebut untuk memahami berbagai sumber belajar sejarah di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat sehingga mempermudah untuk menganalisis asal usul batu mengalitikum untuk sumber belajar sejarah.

Sehingga kualitas pendidikan belajar sejarah di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat akan semakin baik hanya saja masih ada tempat-tempat batu mengalitikum yang masih belum bisa terpecahkan asal usulnya. Sehingga masih ada batu mengalitikum yang dibiarkan begitu saja. Sehingga menyebabkan banyak batu mengalitikum tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemanfaatan Batu megalitikum sebagai sumber pembelajaran sejarah di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat..?
2. Apa upaya pengelolaan yang di lakukan dinas pendidikan dalam memanfaatkan batu megalitik sebagai sumber belajar sejarah di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat..?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Objektif Untuk mengetahui pemanfaatan batu megalitikum sebagai sumber belajar sejarah di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat.
2. Tujuan Subjektif Untuk memperoleh data-data sebagai bahan utama dalam penyusunan proposal agar dapat memenuhi persyaratan Akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara Medan (UISU-MEDAN)
3. Untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman prnggunaan media Batu Megalitikum sebagai media pembelaran.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi ilmu pendidikan sejarah, kaitanya dengan aplikasi pemanfaatan batu megalitikum

sebagai sumber belajar sejarah. Temuan - temuan ini dapat dijadikan bahan masukan dan bacaan teori pendidikan sejarah yang lebih produktif.

2. Secara Praktis, Hasil penelitian ini diantaranya berguna sebagai bahan bagi pembelajaran sejarah di Kecamatan Mandrehe, maupun dikalangan umum untuk dapat memahami sejarah dan situs batu mengalitikum di kecamatan Mandrehe, Nias Barat.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pembelajaran sejarah di Kecamatan Mandrehe mengenai sejarah batu mengalitikum sebagai sumber belajar sejarah di Kecamatan Mandrehe, Nias Barat.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1. Pemanfaatan Batu Megalitikum

Secara etimologi, megalitikum berasal dari kata mega yang berarti besar, dan lithos yang berarti batu. Oleh karena itu, zaman megalitikum biasa disebut dengan zaman batu besar, di mana masyarakat menggunakan peralatan dari batu yang berukuran besar. Pada periode ini, Setiap bangunan yang didirikan oleh masyarakat sudah mempunyai fungsi yang jelas.

Ada beberapa devenisi menurut para ahli di bawah ini adalah:

- a. Menurut Geldren,dalam Buku Religi pada masyarakat prasejarah di Indonesia (2004) Pengertian megalitikum adalah sebagai suatu tardisi yang mengasilkan batu-batu besar.
- b. Menurut Firth dan Meunsterberger dalam Ayu Kusumawati, Haris Sukender (1999) pengertian megalitik adalah Mengatakan bahwa suatu kesenian peninggalan megalitik yang bisa dikelompokkan dalam pengertian seni.
- c. Menuru Heekeren 1931, 1958, von Heine Geldren1945 dalam Buku Analisis Kebudayaan (1982) Berpendapat bahwa megalitik adalah suatu situs yang biasanya dipuja-puja agar mereka sembuh dari penyakit, dan diberikan hasil panen yang banyak, agar mendapat pendapatan yang melimpah.

Penulis menyimpulkam pendapat para ahli diatas bahwa pengertian megalitikum suatu zaman batu besar diamana masyarakat pada masa megalitikum hidup dengan menggunakan alat-alat dari batu sebagai alat untuk sehari-hari baik dalam menyembahan roh-roh nenek-moyang, sebagai tempat penguburan mayat, maupun sebagai kegiatan seni pada zaman megalitukum.Pemanfaatan batu megalitik pada umumnya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Kebudayaan

Kata megalitikum mengarah pada sebuah era zaman batu muda atau yang dikenal dengan Neolitikum, Kata megalitikum sendiri mengacu pada etimologinya yaitu mega berarti besar dan lithos yang berarti batu (Soejono 1984). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kebudayaan megalitik pada umumnya mempunyai cakupan yang cukup luas, terutama yang menyangkut tinggalan batu besar (Prasetyo, 2005).

Budaya megalitikum terbagi menjadi 2 gelombang yaitu : a) Megalith Tua menyebar ke Indonesia pada zaman Neolithikum (2500-1500 SM) dibawah oleh pendukung kebudayaan Kapak Persegi (Proto Melayu). Contoh bangunan Megalithikum adalah menhir, punden berunduk-unduk, Arca-arca Statis. b) Megalith Muda menyebar ke Indonesia pada zaman perunggu (1000-100 SM) di bawah oleh pendukung Kebudayaan Dongson (Deutro Melayu). Contoh bangunan megalitnya adalah peti kubur batu, dolmen, waruga sarkofagus dan arca-arca dinamis, c) Menurut Prasetyo (2005 : 93), pengertian megalitik telah banyak disinggung oleh para ahli sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu-batu besar. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kebudayaan megalitik pada umumnya mempunyai cakupan yang cukup luas, terutama yang menyangkut tinggalan batu-batu besar. R. Von Heine Geldren menyimpulkan bahwa bangunan megalitik dapat dihubungkan dengan alam kubur. Bangunan itu didirikan untuk menghindari bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin penghidupan yang abadi bagi orang-orang yang mendirikan bangunan maupun untuk mereka yang sudah meninggal (Heine Goldren 1945).

a) Menhir

Bentuk fisik menhir seperti tiang atau tugu yang berfungsi sebagai tanda peringatan dan melambangkan roh nenek moyang, sehingga menjadi bangunan pemujaan. Menhir banyak di temukan di Sumatera, Jawa Barat, dan Sulawesi Tengah. Dalam upacara pemujaan, menhir juga berfungsi untuk menambatkan hewan kurban. Tempat-tempat penemuan menhir di Indonesia, yaitu Pasemah (Sumatera Selatan), Pugungharjo (Lampung), Kosala, Lebak Sibedung, Leles, Karang Muara, Cisolok (Banten, Jawa Barat), Pekauman Bondowoso (Jawa Timur), Trunyan dan Sembiran (Bali), Ngada (Flores), Belu (Timor), Bada-besoha dan Tana Toraja (Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan). Menhir biasanya disimpan atau ditancapkan di atas pusara/kuburannya. Menhir ada yang sudah dihaluskan dan ada pula yang paling masih kasar

b) Dolmen

Dolmen berbentuk seperti meja batu yang berkakikan menhir. Fungsi dolmen sebagai tempat pemujaan san saseji roh nenek moyang. Kadangkala ada pula ada dolmen yang ditambahkan kuburan di bawahnya. Bangunan ini ditemukan di Pulau Samosir (Sumatera Utara), Pasemah (Sumatera Selatan), Leles (Jawa Barat), serta Pekauman dan Pakian di Bondowoso (Jawa Timur).

c) Waruga

Waruga adalah kubur batu yang mempunyai bentuk kubus atau bulat dengan tutup yang berbentuk menyerupai atap rumah. Waruga banyak terdapat di Sulawesi Tengah.

d) Sarkofagus

Sarkofagus adalah berbentuk paling atau lesung, tetapi mempunyai tutup dan berfungsi sebagai keranda jenazah. Pada sarkofagus sering dipahatkan motif kedok/topeng dalam berbagai ekspresi untuk melindungi roh si mati dari gangguan gaib. Sarkofagus banyak ditemukan di Indonesia terutama di Bondowoso (Jawa Timur), Pulau Samoris, dan bali.

e) Kubur Batu

Bentuknya hampir sama seperti peti mayat dari batu. Pada keempat sisinya berdingkan papan-papan batu. Demikian pula alas dan bidang atasnya terbuat dari papan batu. Kubur batu dapat ditemukan di Cipari Kecamatan Cigugur, Jawa Barat.

2. Sebagai Konsepsi Kepercayaan

Masyarakat masa bercocok-tanam memiliki ciri khas yang sesuai dengan perkembangan penemuan-penemuan barunya. Timbullah anggapan bahwa tanah merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan. Hal inilah yang membangkitkan gairah untuk lebih memanfaatkan kegunaan tanah di samping penguasa terhadap binatang-binatang yang akhirnya mulai diijinkannya. Nilai-nilai hidup makin berkembang dan mabnusia pada waktu ia sudah tidak lagi menggantungkan kehidupan pada alam, tetapi sudah menguasai alam lingkungan sekitarnya seta aktif membuat perubahan-perubahan. Salah satu segi yang menonjol dalam masyarakat adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal, sangat mempengaruhi

kehidupan manusia. Roh dianggap mempunyai kehidupan di alamnya tersendiri sesudah orang meninggal.

Upacara yang paling mencolok adalah upacara pada waktu penguburan, terutama bagi mereka yang dianggap terkemuka oleh masyarakat. Pelaksanaan penguburan dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung, di tempat yang sering dihubungkan dengan asal –usul anggota masyarakat atau tempat-tempat yang sudah dianggap sebagai tempat tinggal arwah nenek –moyang. Si mati biasanya dibekali bermacam-macam barang keperluan sehari-hari seperti perhiasan, periuk dan lain-lain yang dikubur bersama-sama dengan maksud agar perjalanan si mati ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya akan terjamin sebaik-baiknya. Jika tempat-tempat tersebut terlalu jauh atau sukar dicapai, maka si mati cukup dikuburkan di suatu tempat yang diamksud. Tujauanya ialah agar roh si mati tidak tersesat dalam perjalanan menuju ketempat arwah nenek-moyang atau tempat asal mereka. Kematian dipandang tidak membawa perubahan ensensial dalam kedudukan, Biasanya hanya orang-orang terkemuka atau yang telah pernah berjasa dalam masyarakat sajalah yang akan mencapai tempat khusus di alam baka. Tetapi di pihak laina, amal atau kebaikan, yaitu bekal untuk mendapatkan tempat khusus di dunia akhirat, dapat diperloleh dengan mengadakan pesta-pesta tertentu yang mencapai titik puncaknya dengan mendirikan benganan-bangunan batu besar. Menepatkan si mati di dalam tempat yang terbentuk dari susunan batu besar (seperti misalnya peti batu, bilik batu, sarkofagus dan sebagainya), baik yang diukir maupun yang dilukis dengan berbagai lambing kehidupan dan lambing kematian, merupakan tindakan yang akan saling menguntungkan kedua belah pihak, yaitu si mati dan yang ditinggalkan. Jadi

batu-batu besar ini menjadi lambang perlindungan bagi manusia berbudi baik. Gagasan hidup diakhirat berisi: keistimewaan yang belum atau yang sudah didapatkan di dunia fana, hanya akan dapat dicapai di dunia akhirat berdasarkan perbuatan-perbuatan amal yang pernah dilakukan selama hidup manusia, ditambah dengan besarnya upacara kematian yang pernah diselenggarakan.

2.2. Tradisi Megalitik

Menurut Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto (1984: 205) tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik (*mega* berarti besar, *lithos* berarti batu) selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat akan kesuburan tanaman. Jasa dari seorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang si mati. Bangunan-bangunan megalitik tersebar luas di daerah Asia Tenggara. Di sini tradisi yang berhubungan dengan pendirian bangunan megalitik ini sekarang sebagian sudah musnah dan ada yang masih berlangsung. Sisa-sisa bangunan dari tradisi yang sudah musnah terdapat di daerah-daerah Laos, Tonkin, Indonesia dan Pasifik sampai Polinesia. Tradisi megalitik yang masih hidup hingga kini ialah antara lain di Assam, Birma, (suku Naga, Khasi dan Ischim) dan beberapa daerah di Indonesia (Nias, Toraja, Flores, dan Sumba).

Usaha kearah rekonstruksi yang wajar dalam bidang penelitian ini memperhatikan pula teori dan pendapat R. Von Heine Geldern mengenai tradisi megalitik di Asia Tenggara pada Pasifik sejak tahun 1928. Teori-teorinya menjadi

dasar pendapat ilmiahwan-ilmiahwan lain mengenai beberapa masalah, seperti misalnya:

- a. Fungsi megalit ternyata lebih kompleks daripada dugaan semula.
- b. Penggolongan tradisi megalitik dalam dua tradisi besar, yaitu Megalitik Tua yang berusia kurang lebih 2500-1500 sebelum Masehi dan Megalitik Muda yang berusia kira-kira melenium pertama sebelum masehi

Dalam pengkajian-pengkajian selanjutnya terjadilah pembangian dalam gaya-gaya Pasifik Tua, Dineistro-Donau, Shang, Chou Tua, Chou Muda dan gaya Dong Son. Pembedaan gaya ini di hasilkan menjelang tahun 1937 dan peninjauan kembali dilakukan dalam tahun 1958 yang menghasilkan pendapat bahwa penyebaran budaya megalitik di Asia telah berlangsung dari daerah Laut Tengah. Pada tahun 1966 von Heine Geldren meninjau kemabali pembedaan orisional dan fundamental antara Megalitik Tua dan Mengalitik muda.

Baik teori-teori yang terdahulu maupun yang diajukan kemudian oleh von Heine Geldren, telah terima oleh sebagian besar para ahli. Pada pembedaan Megalitik Tua dan Megalitik Muda, von Heine Goldren mamasukkan Megalitik Tua ke dalam masa Neolitik. Tradisi ini didukung oleh para pemakai bahasa Austronesia yang menghasilkan alat-alat beliung persegi dan mulai membuat pula benda atau bangunan yang disusun dari batu besar, seperti dolmen, unduk batu, lima (piramid) berunduk dan pelinggih. Penelitian lebih lanjut yang bertolak dari gagasan kosmo-magis mengungkapkan unsur-unsur yang lebih asli lagi seperti diantara lain tembok batu dan jalan batu.

Megalitik muda berkembang dalam masa Perundungan dengan memperlihatkan bentuk-bentuk kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus dan bejana batu. Kedua gelombang tersebut akhirnya bercampur, tumpang-tindih dalam perkembangannya membentuk variasi-variasi lokal dalam tingkah-tingkah perkembangannya kemudian bercampur dengan budaya-budaya India, Islam dan Eropa yang bertahap-tahap telah meluaskan pengaruhnya di kepulauan Indonesia. Unsur-unsur megalitik dengan keanekaragamannya dari berbagai bentuk peradaban masih dapat dipelajari sebagai bagian integral dari budaya yang kini masih hidup di Indonesia.

Pengikut-pengikut teori tentang Megalitik Tua dan Megalitik Muda antar lain ialah A. N. J. Th. A Th. Van der Hoop, B. A. G. Vroklage dan H. G. Quaritch Wales. Namun demikian masih ada yang tidak sependapat dengan penempatan tardisi megalitik dalam Neolitik, seperti misalnya van Heekeren. Tetapi kenyataannya bahwa tradisi Megalitik Muda ada hubungannya dengan masa perundungan telah banyak diakui oleh para ahli, Perkembangannya tardisi Megalitik Tua masih menjadi masalah, dengan tidak didapatkannya temuan-temuan “neolitik murni” bersama-sama dengan bangunan megalitik dalam penggalian-penggalian di Indonesia.

2.3. Pengaruh Terhadap Perkembangan Masyarakat

Menurut Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto (1984: 208) konsep pemujaan nenek-moyang melahirkan tata-cara yang menjaga tingkah-laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntutan hidup di dunia akhirat di samping menambah kesejahteraan di dunia fana. Pada masa ini organisasi masyarakat telah teratur. Pengetahuan tentang teknologi yang berguna dan nilai-nilai hidup terus

berkembang, antara lain cara-cara pembiakan ternak, pemilihan benih-benih tanamana dan penemuan alat-alat baru yang lebih cocok untuk keperluan sehari-hari makin bertambah. Sikap hidup selalu berkisar pada persoalan-persoalan manusia, bumi, hewan dan tabu. Perkampungan merupakan pusat kehidupan setelah pola hidup mengembara ditinggalkan sama sekali.

Batas antara segi profane dan segi sacral dalam kehidupan tidak begitu jelas. Rasa satu dengan alam menghasilkan karya yang kini dipandang sebagai hasil seni yang berarti. Puncak dari karya-karya ini terdapat pada suatu masa setelah masyarakat mulai mengenal logam, dan dari bahan ini dibuat berbagai bentuk benda upacara dan benda keperluan sehari-hari dengan ukir-ukiran yang menggamabarkan alam pikiran dan lingkungan masyarakat waktu itu.

2.4. Bangunan Megalitik

Bangunan megalitik tersebar hampir diseluruh kepulauan Indonesia. Bentuk bangunan ini bermacam-macam dan meskin-pun sebuah bentuk berdiri sendiri ataupun beberapa bentuk merupakan suatu kelompok, maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan nenek-moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, serta kesempurnaan bagi si mati. Bangunan yang paling tua mungkin berfungsi sebagai kuburan dengan bentuk yang beranekaragam. Dari bentuk-bentuk tersebut dapat diduga umumnya secara nisbi. Bentuk-bentuk tempat penguburan dapat berupa benjana batu, waruga, batu kandang dan temugelang. Di tempat kuburan-kuburan semacam itu biasanya terdapat beberapa batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek-moyang, seperti menhir,

patung nenek-moyang, batu saji, batu lumping, batu lesung, batu dakon, pelinggih batu, tembok batu atau jalan berlapis batu.

Beberapa bentuk megalitik tadi mempunyai fungsi lain, seperti dolmen yang memiliki variasi bentuk yang menyerupai dolmen dibuat untuk pelinggih roh atau tempat persajian. Dolmen berfungsi sebagai pelinggih di kalangan masyarakat megalitik yang telah maju serta digunakan sebagai tempat duduk oleh kepala suku atau raja-raja, dan dipandang sebagai tempat keramat dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Hal ini jelas sekali memperlihatkan suatu kepercayaan bahwa yang masih hidup dapat memperoleh berkah dari hubungan magis dengan nenek-moyang melalui bangunan megalitik tersebut sebagai medium. Sebagai contoh lumping batu atau lesung batu dan batu dakon, sering didapatkan di lading atau sawah dan di pinggiran dusun, yang menempatannya mungkin bertujuan untuk mendapatkan kekuatan magis.

Di Sumatera, bangunan megalitik terdapat di bagian selatan pulau tersebut, yaitu di dataran tinggi Pasemah. Daerah ini terletak di antar Bukit Barisan dan Pegunungan Gumai, di lereng Gunung Dempo (3150 m). Peninggalan megalitik di daerah ini pernah dilaporkan oleh Ullman (1850), Tembrink (1870), Engelhard (1891), Krom (1918), Westenek (1922), dan Hoven (1927), yang hampir semuanya beranggapan bahwa bangunan-bangunan tersebut merupakan peninggalan Hindu. Baru setelah van Eerde mengunjungi tempat tersebut pada tahun 1929, diperoleh pendapat yang berbeda dengan anggapan-anggapan terdahulu. Van Eerde menyatakan bahwa peninggalan di Pasemah tidak dipengaruhi oleh budaya Hindu, dan masih

termasuk dalam jangkauan masa prasejarah. Bentuk megalitik tampak nyata pada peninggalan tersebut seperti menhir, dolmen dan lain-lain.

2.5. Pemanfaatan Batu Megalitik Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kecamatan Mandrehe

Sumber belajar sejarah adalah semua sumber (baik berupa data-data, orang atau benda) yang dapat di manfaatkan atau dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) terhadap belajar bagi pelajar. Sumber belajar dapat di manfaatkan dalam memberikan sumbangan yang positif untuk peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Oleh sebab itu, pemanfaatan batu megalitik sebagai sumber belajar yang digunakan dalam dunia pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah, ataupun pendidikan tinggi.

Salah satu sumber belajar adalah salah satunya seperti peninggalan sejarah antara lain yaitu: batu megalitikum, karena dalam pemanfaatan sejarah batu ini sebagai sumber belajar dapat memotivasi belajar sejarah kepada pelajar, Mendukung pencapaian program pembelajaran. Nilai dari peninggalan sejarah yang terdapat dalam batu megalitikum ini dapat menjadi salah satu referensi kesadaran bagi bangsa Indonesia khususnya terhadap kalangan pelajar sebagai generasi penerus untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik, tidak hanya pada tatanan kemakmuran serta ekonomis, namun dapat memiliki identitas bangsa yang beradab dan menuntut suatu rekonstruksi sejarah sebagai sejarah Nasional yang akan mewujudkan kristalisasi identitas bangsa Indonesia. Rekonstruksi sejarah hanya akan mampu dipahami oleh warga masyarakat di Indonesia secara keseluruhan, apabila melalui dunia pendidikan khususnya pembelajaran sejarah di kalangan

pelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke tempat batu-batu megalitikum peninggalan sejarah dan pengenalan sejarah sejak dini pada kalangan pelajar. Secara tidak langsung keberadaan peninggalan batu megalitikum sangat erat dengan pendidikan sejarah dan merupakan salah satu sumber belajar sejarah. Peninggalan batu-batu megalitikum tidak hanya melengkapi informasi, melainkan juga merangsang minat dan menjadi saranan penting terhadap kaum pelajar untuk lebih mengerti sejarah.

Belajar sejarah berarti pelajar mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Dalam pengembangan kurikulum dapat digunakan metode karya wisata melakukan kunjungan ke tempat-tempat batu megalitikum peninggalan sejarah. Dengan koleksi yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, membuat pelajar lebih senang dan aktif dalam proses pembelajaran karena bersifat visual. Beberapa peninggalan sejarah yang terdapat di areal batu megalitikum di Kecamatan Mandrehe dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, adapun cara memanfaatkannya direlevansikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan baru megalitikum sebagai sumber belajar sejarah, guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan evaluator. Aktifitas pelajar dalam pembelajaran ini menuntut pelajar lebih aktif, kreatif dan antusias. Hal ini akan membantu siswa memecahkan masalah yang sedang dibahas karena dengan berkunjung ke objekk tempat-tempat peninggalan sejarah yang sesuai dengan materi

akan membuat pelajar memperoleh banyak informasi dari pada hanya di dalam kelas mendengarkan guru ceramah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah sangat penting. Pelajaran sejarah selama ini kurang diminati oleh kaum pelajar dikarenakan mereka hanya mendengarkan dongeng dan cerita tanpa mengetahui kenyataannya. Penggunaan sumber belajar sejarah bertujuan agar pembelajaran tidak monoton dan untuk membangkitkan minat belajar terhadap pelajar serta memotivasi pelajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, untuk menggali informasi dan kebenaran informasi peninggalan-peninggalan sejarah.

2.6. Sumber Belajar Sejarah

Menurut Robi dalam (Pradanaa 2019, hal. 141) dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah ilmu sosial penggunaan perlu menggunakan media pembelajaran secara luas. Karena banyak sekali mata pelajaran ilmu sosial berisi pesan abstrak, konsep angina, kontinuitas waktu, arah dasar, lingkungan adaptif, kekuasaan, populasi, nilai, peran, peryaratan, atau kelengkapan, penampilan alam, berbagi waktu untuk saat mempelajari mata pelajaran sains perlu pengetahuan sosial, peta simbol, bagan konsep abstrak mempermudah siswa untuk menemukannya pahami materinya. Media pembelajaran agar berjalan dengan lancar.

Pembelajaran menjadi sangat penting karena dalam kegiatan ini ada proses interaktif antara guru sebagai pembawa pesan/pemikiran dan siswa sebagai penerima pesan/ide. Dari sudut pandang ini, pembelajaran merupakan alat untuk, transformasi dan kebangkitan budaya dari suatu negara. Dalam pembelajaran sejarah peran penting

pembelajaran tidak hanya tercermin dalam sebuah proses pemindahan ide juga merupakan proses pendewasaan siswa memahami jati diri, jati diri dan kepribadian bangsa dengan memahami peristiwa sejarah. Strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya tidak melumpuhkan kreativitas, tetapi hanya memaksa siswa ingat fakta dan buku teks. Saatnya mengajarkan sejarah dengan cara yang berbeda dan menghentungkan pembelajaran. Inti biasanya terjadi karena pembelajaran sejarah. Akibatnya sering terjadi kelelahan menjadi faktor utama yang dihadapi guru dalam mengajar siswa. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu ilmu yang studi sejarah yang bersifat kronologis. Data historis tidak dapat dipisahkan dari priodisasi dan urutan waktu kejadian. Belajar kronologis ini mengajarkan siswa untuk berpikir sistematis dan berurutan dan pahami hukum sebab dan akibat. Pembelajaran sejarah terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia artinya berusaha memahami negaranya dibentuk oleh sikap sosial yang baik dari para penerus bangsa (Heri, 2014, 56-62).

Pembelajaran sejarah adalah pelajaran yang dipelajari agar menemukan hakikat atas apa yang sudah terjadi di masa lalu. Belajar sejarah dapat mempelajari tentang kemanusiaan dari berbagai aspek. Pembelajaran sejarah membangkitkan pemahaman masyarakat tentang hakikat budaya manusia dan perkembangan peradaban, hasil pembelajaran ini sangat terkenal sebagai kesadaran historis (historis kesadaran). Proses pembelajaran sejarah di sekolah juga merupakan suatu keharusan dorong terciptanya situasi ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sejarah. Jadi pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik yang mempelajari tentang tentang proses pembentukan bangsa Indonesia

melalui sejarah panjang dan masih dalam proses sampai masa kini dan masa yang akan datang. Serta menumbuhkan rasa apresiasi peserta didik terhadap bukti peradaban sebuah bangsa pada masa lampau, yaitu benda-benda peninggalan bersejarah (Sayono,2015, hal. 12-13).

Menurut penulis Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan, dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar, Dalam proses perencanaan pembelajaran, perencana harus dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan guru dalam siswa dalam memanfaatkan sumber belajar optimal. Sedangkan dalam mendesain pembelajaran para desainer perlu menentukan sumber belajar apa dan bagaimana cara memanfaatkannya.

a. Karakteristik sumber Belajar

Menurut Rohani (1997) yang dikutip oleh juri, penyebutan ciri-ciri sumber belajar antara lain, yaitu :

1. Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dapat tercapai secara maksimal.
2. Sumber belajar harus mampu mempunyai nilai-nilai instruksional edukatif yaitu dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada

3. Dengan adanya klasifikasi sumber belajar, maka sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tidak terorganisasi dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi
- b. Tidak mempunyai tujuan instruksional yang eksplisit
- c. Hanya digunakan menurut keadaan dan tujuan tertentu.
- d. Dapat digunakan untuk berbagai tujuan instruksional.

b. Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kalau media pembelajaran lebih sekedar sebagai media pembelajaran lebih sekedar sebagai media untuk menyampaikan pesan sedangkan sumber belajar tidak hanya memiliki fungsi tetapi juga termasuk tsrategi, metode, dan tekniknya. Sumber belajar memiliki fungsi berikut :

1. Meningkatkan produktifitas pembelajaran, dengan jalan :
 - a. Mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik.
 - b. Mengurangi beban guru dalama menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan galara belajar siswa.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan jalan :
 - a. Mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional.
 - b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan jalan :

- a. Perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis.
 - b. Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh peneliti.
4. Lebih menetapkan pembelajaran, dengan jalan :
- a. Meningkatkan kemampuan sumber belajar.
 - b. Penyajian informasi dan bahan secara lebih konkrit.

c. Pengertian Media

Pengertian Media adalah media berasal dari keinginan manusia untuk berkomunikasi yang selalu ingin untuk berekspresi. Pada awalnya manusia memiliki kemampuan berkomunikasi dengan berbicara dan kemudian manusia menggambarkan gambar di dinding gua. Sekitar 400 SM, manusia menulis piktogram di tablet tanah liat, sebuah gambar sederhana yang melambangkan sebuah objek atau kata, untuk dapat mengkomunikasikan informasi sederhana atau kejadian sehari-hari.

Selama berabad-abad, berbagai media untuk berkomunikasi dikembangkan, seperti sinyal asap, semaphone, (bendera), burung marpati telah digunakan untuk mengirim pesan dengan cepat dan efektif.

d. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran adalah berasal dari kata belajar yang berdasarkan kata dasar ajar, yang menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti “pentunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Belajar sendiri berarti “berusaha/berlatih memperoleh kepandaian atau ilmu, Pembelajaran berarti "pr“ses, cara, perbuatan menjadikan belajar”. Pembelajaran diterjemahkan dengan kata learning dalam bahasa Inggris, yang berarti sesuatu proses untuk mendapatkan

pengetahuan atau keahlian melalui pengalaman, belajar dan diajar. Belajar adalah kegiatan yang tidak mengenal batas umur dan suatu yang berlangsung seumur hidup melalui interaksi dengan lingkungan yang dapat merubah kebiasaan atau perilaku seseorang. Salah satu tujuan dari kegiatan belajar adalah perubahan perilaku dari peserta ajar yang di harapkan ke arah yang positif.

e. Pengertian Media Pembelajaran

Pengertian media pembelajaran adalah perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi ke pelajar dengan menggunakan alat tertentu agar pelajar dapat mengerti dengan cepat dan menerima pengetahuan dari pengajar.

- a. Menurut National Education Association (NEA), media adalah perangkat yang dapat dimanipulasi, didengar, dilihat dan dibaca berikut dengan instrument yang digunakan baik dalam belajar mengajar yang dapat memengaruhi tingkat efektivitas penyampaian materi ajar.
- b. Menurut Assciation of Education Communication Technology (AECT), media pembelajaran adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi pelajar. Media pembelajaran itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan/latar.

Menurut penulis Media pembelajaran sebuah alat bantu yang berupa suatu benda atau objek yang dapat di manfaatkan oleh pelajar dalam belajar sehingga dapat memudahkan pelajar dalam memahami pelajaran yang akan di ajarkan.

f. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran dapat dirasakan tidak hanya bagi pelajar yang menikmati materi menggunakan berbagai media tetapi juga oleh pengajar yang dapat memengaruhi beban dalam menjelaskan dan dapat menyampaikan materi secara lebih detail kepada para pengajar.

Ada beberapa manfaat menggunakan media pembelajaran menurut (Nurseto, 2011:10).

- a. Dapat menumbuhkan motivasi belajar para Pelajar karena materi yang disampaikan dapat lebih menarik perhatian mereka
- b. Penguasaan materi menjadi lebih baik karena memungkinkan bahan pengajaran disampaikan dengan berbagai media yang dapat diakses secara berulang-ulang oleh pelajar.
- c. Metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak hanya menggunakan kata-kata verbal saja.
- d. Pelajar menjadi lebih aktif, karena dengan media pembelajaran yang baik dapat membuat pelajar menjadi lebih ikut serta dan berinteraksi dengan media pembelajaran yang digunakan.

Tabel 2.1
Manfaat Media Pembelajaran

Aspek	Manfaat Media Pembelajaran	
	Bagi Guru	Bagi Siswa
Penyampaian materi	Memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran	Memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran
Konsep	Materi yang bersifat abstrak menjadi konkret	Konsep materi mudah dipahami konkret mediannya, konkrit pemahamannya
Waktu	Lebih efektif dan efisien, mengulang materi pembelajaran hanya seperlunya saja	Memiliki waktu yang lebih banyak dalam mempelajari materi dan menambahkan materi yang relevan
Minat	Mendorong minat belajar dan mengajar guru	Menbangkitkan minat belajar siswa
Situasi belajar	Interaktif	Multi Aktif
Hasil belajar	Kualitas hasil mengajar lebih baik	Lebih mendalam dan utuh